



PENERAPAN MODEL RASCH PADA SKALA PENGETAHUAN SEKSUAL ANAK USIA DINI MELALUI APLIKASI GAME JAGA TUBUHMU

Sarah Emmanuel Haryono¹, Fattah Hanurawan², Nur Eva³, Hetti Rahmawati⁴, Siti Muntomimah⁵, Abd Hamid, Harris Sha⁶
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang¹, Universitas Negeri Malang², University College of MAIWP International,
Malaysia

*e-mail: sarah.emmanuel@unikama.ac.id¹, fattah.hanurawan.fppsi@um.ac.id², nur.eva.fppsi@um.ac.id³,
hetti.rahmawati.fppsi@um.ac.id⁴, muntomimah@unikama.ac.id⁵, drharris@ucmi.edu.my⁶

Riwayat Artikel

Diterima: Juni 2024

Publikasi: Februari 2025

ABSTRAK

Upaya peningkatan pengetahuan seksual pada anak usia dini dapat dilakukan melalui pendidikan seks sedini mungkin. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memodelkan skala pengetahuan seksual pada anak usia dini melalui permainan edukasi bertema “Ayo Jaga Tubuhmu” dengan pendekatan model Rasch. Sampel yang digunakan adalah 120 anak TK di Kota Malang, Indonesia. Terdapat 24 item (item) yang digunakan untuk menilai skala pengetahuan seksual anak usia dini pada aplikasi game “ayo rawat tubuhmu”. Penelitian ini menggunakan model Rasch karena dapat memprediksi data yang hilang, yang didasarkan pada pola respons yang sistematis. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kesukaran 24 butir soal cukup bervariasi dan tingkat kemampuan anak TK sangat bervariasi. Dalam menentukan keakuratan model, terdapat 24 item yang memiliki model fit menurut pendekatan model Rasch. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil item yang digunakan sudah layak dan layak digunakan pada soal-soal yang mengukur skala pengetahuan anak usia dini pada aplikasi game “ayo jaga tubuhmu”

Kata Kunci:

Anak usia dini, game edukasi,
Rasch Models, Skala
pengetahuan seksual

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Anak usia dini juga biasa disebut dengan masa emas (*golden age*) yang merupakan masa dasar bagi seorang anak untuk mengembangkan segala aspek perkembangannya secara optimal. Organisasi Kesehatan Dunia (2015) menyatakan bahwa anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Setiap aspek perkembangan harus dikembangkan secara seimbang, agar anak usia dini dapat berkembang secara utuh. Salah satu aspek yang juga dikembangkan pada anak usia dini adalah perkembangan seksual.

Perkembangan seksualitas mengacu pada teori perkembangan psikoseksual yang diungkapkan oleh Brackenridge (1994). Brackenridge memandang perkembangan seksual dari sudut pandang yang lebih kompleks, yaitu biologis, sosial, dan emosional (Brackenridge, 1994). Perkembangan seksualitas berkembang sejak awal kehidupan seseorang dan harus dikembangkan secara optimal pada anak setelah usia dini. Menurut Kakavoulis (2014), ada beberapa aspek dalam perkembangan seksual anak usia dini, yaitu (1) anatomi tubuh, (2) pengetahuan diri, (3) etika, dan (4) perawatan tubuh.

Volbert (2000) mengungkapkan bahwa pengetahuan tentang seksualitas sangat penting untuk dikembangkan pada anak usia dini. Friedrich (1993) menjelaskan bahwa pengetahuan seksual yang tepat akan membantu anak terhindar dari kekerasan seksual. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Volbert (2000) bahwa pengetahuan seksual dipengaruhi oleh cara orang tua dan



guru menyampaikan materi atau hak terkait seksualitas kepada anak. Anak laki-laki dan anak perempuan memiliki pengetahuan seksualitas yang berbeda, misalnya 58% anak perempuan lebih cepat memahami bagian tubuhnya dibandingkan anak laki-laki, dan 15% anak laki-laki dapat mengekspresikan fungsi tubuh tertentu dibandingkan anak laki-laki. dengan gadis seusianya.

Vrolijk-Bosschaart et al., (2019) mengungkapkan bahwa pada masa phallic, anak mulai belajar memahami dirinya sendiri dan perbedaannya dengan orang lain. Anak akan belajar memahami lebih spesifik tentang anatomi tubuh dan fungsi tubuhnya, identitas gender, peran gender, serta menjaga kebersihan tubuh. Hal senada juga diungkapkan Kandi, dkk (2022), bahwa anak usia 5-6 tahun mempunyai keinginan lebih besar untuk memahami tentang tubuhnya, peran gender, dan mereka mulai belajar menjaga kebersihan tubuhnya. Berdasarkan uraian di atas, sangat penting bagi anak usia 5-6 tahun untuk mengembangkan pengetahuannya tentang dirinya dan perbedaannya dengan orang lain, peran gender, serta cara merawat dan menjaga tubuhnya dengan baik dan benar.

Perkembangan pengetahuan pada anak usia dini didasarkan pada perkembangan kognitif yang ada pada dirinya. Piaget mengembangkan teori persona konstruktivis yang berarti seseorang mengonstruksi pengetahuannya berdasarkan informasi yang diperoleh dari lingkungan melalui pengalaman sehari-hari dan mengolahnya dalam skema kognitifnya untuk mengonstruksi pemahaman suatu konsep. Adanya upaya mandiri individu dalam menyusun pengetahuannya merupakan ciri perkembangan kognitif menurut Piaget. Vygotsky, tokoh pendekatan kognitif, mengutarakan teori sosial konstruktivis. Vygotsky (Babakr et al., 2019) berpendapat bahwa terdapat dukungan aktif dari lingkungan ketika seseorang ingin menyusun pengetahuannya. Lingkungan berfungsi memberikan informasi dan bantuan kepada seseorang untuk lebih memahami suatu konsep melalui pengalaman bersama dengan lingkungan. Bantuan yang diberikan oleh lingkungan diberikan secara bertahap, agar ilmu yang diperoleh dapat dikumpulkan secara maksimal (Johnson, 2014).

Pengetahuan seksual pada anak usia dini sangat penting untuk dikembangkan, karena akan memberikan anak pemahaman tentang dirinya, perbedaannya dengan orang lain, dan cara menjaga diri dengan baik. Brilleslijper-Kater dan Baartman (2000) mengungkapkan bahwa sangat penting untuk mengembangkan pengetahuan seksual sejak dini, agar anak memahami bagaimana mereka dapat melindungi dirinya dari kekerasan seksual, hal serupa menurut penelitian yang dilakukan oleh (Sumaryanti et al., 2020 ; Pradita dkk., 2019); dan Kandi et al., 2022 bahwa pengetahuan seksual komprehensif yang diberikan sejak dini akan menghindarkan anak kecil dari kekerasan seksual yang dapat mengancam masa depannya.

Upaya peningkatan pengetahuan seksual pada anak usia dini dapat dilakukan melalui pendidikan seks sedini mungkin. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, pelaksanaan pendidikan seksual lebih menekankan pada pemahaman siswa mengenai perbedaan gender, anatomi tubuh, dan menjaga kebersihan tubuh, belum mencakup aspek sosial dan emosional siswa. Media yang digunakan oleh guru adalah dengan menggunakan gambar-gambar yang berkaitan dengan anatomi tubuh untuk menjelaskan bagian-bagian tubuh, hanya sedikit sekolah yang mempunyai fasilitas yang memadai yang menggunakan video pembelajaran untuk mengenalkan anatomi tubuh kepada siswa. Zuhriyah & Ndari (2021) mengungkapkan bahwa video animasi dapat membantu meningkatkan pengetahuan seksual pada anak usia dini, tentunya materi



yang diberikan harus sesuai dengan tingkat pemahaman anak usia dini. Dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan alat ukur berbasis digital, berupa permainan edukasi bertema “ayo rawat tubuh” yang akan digunakan untuk mengukur pengetahuan seksual anak usia dini, dengan materi dan penilaian disesuaikan dengan indikator pengetahuan seksual pada anak usia dini.

Metode pengukuran pengetahuan seksual yang digunakan dalam penelitian ini berbasis digital. Hasil tes berupa skor kemudian dianalisis menggunakan model Rasch. Model Rasch merupakan teori penilaian modern yang dapat mengklasifikasikan perhitungan item dan orang dalam suatu distribusi (Rozeha et al., 2007). Model ini merupakan bagian dari teori respon butir (Thissen et al, 2001). Keunggulan pemodelan Rasch dibandingkan metode lainnya adalah kemampuannya dalam memprediksi data yang hilang, yang didasarkan pada pola respons yang sistematis (Aziz, 2015). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kualitas instrumen penelitian yaitu angket skala pengetahuan seksual pada anak usia dini melalui aplikasi permainan “Ayo Jaga Tubuhmu” dengan pendekatan model Rasch.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model Rasch dengan unit sampel penelitian yaitu anak TK di Kota Malang, Indonesia. Sampel yang digunakan adalah 120 anak TK di Kota Malang, Indonesia. Soal-soal tersebut berbentuk pilihan ganda dengan skor 1 dan 0. Terdapat 24 soal yang disajikan pada slide aplikasi game “ayo rawat tubuhmu”. Hasil tes berupa skor dianalisis menggunakan bantuan program mengkilap. Instrumen penelitian ditunjukkan pada Tabel 1 yang terdiri dari 24 pertanyaan yang harus dijawab oleh responden.

Tabel 1. Blueprint Skala Pengetahuan Seksual Berbasis Digital

Aspect	Indicator	Pre test	Post test
Body Anatomy	Understanding of gender identity	Slide 1, 2, 3, 4	Slide 1, 2, 3, 4
	Understanding of body parts	Slide 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11	Slide 5, 6, 7, 8, 9
	Understanding of the function of body parts	Slide 6, 7, 8, 9, 10, 11	Slide 5, 6, 7, 8, 9
	Understanding of how to dress properly and politely	Slide 3, 4	Slide 3, 4
Self knowledge	An understanding of the gender identity of others	Slide 3, 4	Slide 1, 2
	Understanding of gender roles	Slide 12, 13	Slide 14, 15
	An understanding of the parts of the body that can be touched and not touched by other people	Slide 23	Slide 16, 17, 18, 19
Ethics	An understanding of valuing and respecting oneself and others.	Slide 21, 22	Slide 20, 21, 22, 23
	An understanding of behaving and speaking politely to others	Slide 20	Slide 20, 21, 22
Caring for the Body	Understanding of keeping the body clean	Slide 14, 15	Slide 10, 11, 12, 13
	Understanding of maintaining a healthy body	Slide 16, 17, 18, 19	Slide 10, 11, 12, 13
	An understanding of behavior and things that can harm your own body or others	Slide 24	Slide 24

Source: Researcher



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Responden pada penelitian ini berjumlah 120 anak, dengan 24 pertanyaan yang harus dijawab oleh responden pada aplikasi game “ayo rawat tubuhmu”. Hasil analisis data model Rasch dilakukan dengan bantuan software Winsteps.

Tabel 2. Unidimensionality

	Eigenvalue	Observed	Expected
Total raw variance in observations	33.5742	100%	100%
Raw variance explained measures	9,5742	28,5%	28,8%

Hasil analisis raw variance sebesar 28,5% yang berarti memenuhi syarat dimensi sebesar 20%. Maka varians yang tidak dapat dijelaskan adalah 20,8%. Artinya alat ukur ini dapat digunakan dan dapat mengukur satu konstruk ukur yaitu pengetahuan seksual anak usia dini dengan berbasis digital.

Tabel 3. Summary of Rasch Model Statistics

	Output	Result
Item	Item Reliability	0,88
	Separation	2.77
	Mean	0.17
Person	Person Reliability	0.84
	Separation	2.26
Instrument	Cronbach Alpha	0.86

Source: Researcher

Hasil analisis model Rasch diperoleh nilai koefisien reliabilitas item sebesar 0,88. Artinya, soal-soal yang mengukur pengetahuan anak usia dini melalui aplikasi game “ayo rawat badan” mempunyai kualitas yang sangat baik. Koefisien reliabilitas personal yang diperoleh sebesar 0,84 artinya responden cukup konsisten dalam memberikan jawaban. Dilihat dari nilai Cronbach alpha yang dihasilkan sebesar 0,86 menunjukkan bahwa secara keseluruhan alat ukur ini dapat mengidentifikasi pengetahuan seksual anak usia dini berbasis digital partisipan dengan baik. Indeks pemisahan item dan orang yang dihasilkan adalah 2,77 dan 2,26. Artinya dalam pengukuran ini terdapat 2 kelompok responden dan 3 kelompok item berdasarkan tingkat kesulitan yang harus disetujui oleh responden.

Tabel 4. Item Missfits

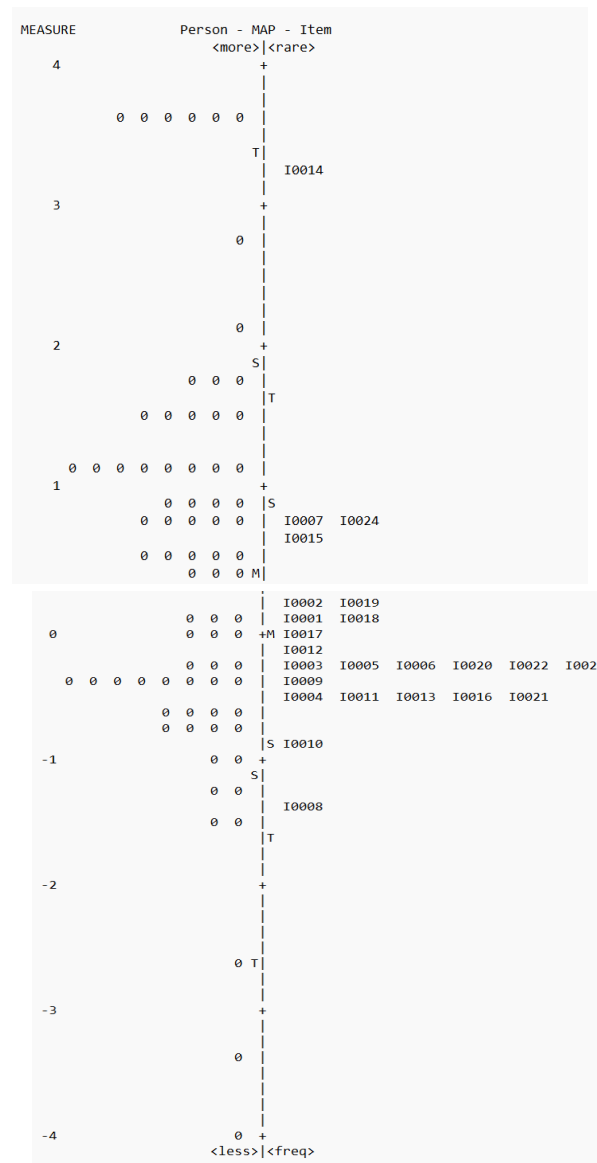
Item	Outfit MNSQ	Outfit ZSTD	Pr Measure Core
2	0.54	-2.26	0.67
21	0.48	-2.51	0.71
1	0.51	-2.22	0.67

Source: Researcher

Hasil analisis menunjukkan 21 dari 24 item fit dengan model Rasch. Hal ini dikarenakan pada 21 item tersebut memiliki nilai outfit MNSQ, outfit ZSTD, dan Pr Measure Core yang telah memenuhi nilai yang telah ditentukan. Sebaran item item yang dianggap misfit atau tidak fit model



dapat dilihat pada Tabel 3. Batas item dinyatakan fit model jika salah satu atau kedua kondisi berikut terpenuhi. Syarat pertama adalah nilai MNSQ Outfit terletak antara 0,5 hingga 1,5 dan nilai ZSTD Outfit terletak antara -2,0 hingga 2,0. Ada tiga item yang tidak sesuai dengan model Rasch yaitu item 2, 21, dan 1.



Gambar 1. Wright Map Pengukuran Pengetahuan Seksual Anak Usia Dini Berbasis Digital

Interaksi antara kemampuan responden dengan tingkat kesulitan soal dapat dilihat pada peta kanan atas. Hasil analisis menunjukkan bahwa butir soal yang paling sulit disepakati adalah butir 14. Namun jika diperhatikan dengan seksama, ada beberapa responden yang memiliki kemampuan di atas tingkat kesulitan soal. Item yang paling mudah disepakati adalah Item 8 dan beberapa responden memiliki kemampuan di bawah standar deviasi. Hasil analisis model menunjukkan tidak



adanya bias dalam pengukuran jenis kelamin. Artinya alat ukur yang dikembangkan bebas dari bias pengukuran.

Alat ukur pengetahuan seksual berbasis digital dapat menggambarkan pengetahuan seksual anak usia dini yang mencakup 4 aspek yaitu: anatomi tubuh, pengetahuan diri, etika dan merawat tubuh. Berdasarkan hasil skor pengetahuan yang diperoleh terlihat bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan seksual berdasarkan jenis kelamin, baik pada subjek laki-laki maupun pada subjek perempuan, seperti tergambar pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Analisis Pengetahuan Seksual Anak Usia Dini Berbasis Gender

		Children Knowledge			Total
		low	medium	high	
Gender	Male	Count	4	37	26
		% of Total	3.3%	30.8%	21.7%
	Female	Count	3	32	18
		% of Total	2.5%	26.7%	15.0%
Total		Count	7	69	44
		% of Total	5.8%	57.5%	36.7%

Source: Researcher

Berdasarkan tabel terlihat bahwa untuk anak laki-laki 3,3% berada pada kategori rendah, 30,8% berada pada kategori sedang, dan 21,7% berada pada kategori tinggi, sedangkan untuk anak perempuan 2,5% berada pada kategori rendah, 26,7% berada pada kategori rendah. berada pada kategori sedang, dan 15,0% berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan terdapat dinamika kondisi pengetahuan seksual pada anak usia dini, di mana pada anak perempuan proses pada kategori rendah lebih sedikit dibandingkan pada anak laki-laki, pada kategori sedang dan rendah subjek laki-laki lebih banyak dibandingkan laki-laki. subjek perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat sedikit perbedaan antara pengetahuan seksual pada subjek laki-laki dan perempuan, yang tergambar melalui alat pengukuran pengetahuan seksual berbasis digital.

Zuhriyah & Ndari (2021) mengungkapkan bahwa video animasi dapat membantu meningkatkan pengetahuan seksual pada anak usia dini, tentunya materi yang diberikan harus sesuai dengan tingkat pemahaman anak usia dini. Pada penelitian ini dikembangkan alat ukur berbasis digital berupa permainan edukasi bertema “ayo rawat tubuh” yang akan digunakan untuk mengukur pengetahuan seksual anak usia dini, dengan materi dan penilaian disesuaikan dengan indikator. pengetahuan seksual pada anak usia dini.

Indikator yang dikembangkan dalam alat ukur pengetahuan seksual meliputi 4 aspek yaitu anatomi tubuh, pengetahuan diri, etika, dan perawatan tubuh. Skor setiap slide adalah 1 (jika jawaban benar) dan 0 (jika jawaban salah), total skor adalah jumlah skor dikalikan poin (4,16), sehingga skor totalnya adalah 100.

B. Pembahasan

Anak usia dini merupakan masa di mana seorang anak akan mengembangkan segala aspek pengetahuannya, salah satu aspek yang menjadi perhatian pada masa ini adalah perkembangan seksual dalam diri seorang anak. Perkembangan seksualitas anak usia dini membentuk pengetahuan seksual dalam diri seseorang. Pengetahuan seksual anak usia dini dapat dilihat dari 4 indikator yaitu



anatomi tubuh, pengetahuan diri, etika, dan merawat tubuh. Pengetahuan tentang seksualitas pada anak usia dini merupakan hal penting yang harus dikembangkan karena akan mempengaruhi pola perilaku dan tindakan. Upaya peningkatan pengetahuan tentang seksualitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, melalui proses pendidikan dalam keluarga oleh orang tua dan juga dalam lingkungan pembelajaran di sekolah.

Schonfeld et al., (2012) berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan bahwa pengetahuan seksual pada anak dapat didukung dengan memberikan pemahaman tentang dirinya dan lingkungan, bagaimana seharusnya ia berinteraksi dengan lingkungan, dan memperlakukan diri sendiri, serta orang lain. Pemahaman tersebut diberikan kepada anak secara bertahap melalui pembelajaran sosial emosional yang mencakup beberapa hal, yaitu: Kesadaran Diri, Kesadaran Sosial, Keterampilan Berhubungan, Manajemen Diri, dan Pengambilan Keputusan yang Bertanggung Jawab yang akan membantu anak lebih mudah memahami diri sendiri dan lingkungannya dengan lebih baik. Hal ini juga diungkapkan oleh Jones (2019) bahwa pembelajaran sosial emosional akan memudahkan seseorang dalam menyerap informasi yang diberikan dan membentuk pemahaman dalam dirinya.

Landasan terbentuknya pengetahuan dalam diri seseorang menurut Bandura dalam teori belajar sosial (Nabavi, 2012) adalah pemberian pengalaman belajar melalui contoh nyata kepada siswa, sehingga siswa dapat mengolah informasi yang diperoleh dan menganalogikan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat pengaruh lingkungan belajar yang dapat memberikan rasa nyaman dan informasi yang menyeluruh dalam membantu siswa dalam membangun atau membentuk pengetahuan yang utuh dalam diri siswa. Proses pembentukan pengetahuan pada anak usia dini juga dipengaruhi oleh kemampuannya dalam mengolah setiap informasi yang diterimanya. Teori pikiran, yaitu kemampuan dalam diri seseorang untuk memahami kondisi dirinya dan orang lain menjadi acuan dalam mengembangkan pengetahuan seksual pada anak usia dini (Wellman, Cross dan Watson, 2001). Piaget (Babakr; Pakstan; Karwan, 2019) menyatakan bahwa pada usia 5-6 tahun, anak usia dini berada pada tahap kognitif pra operasional, yang cirinya adalah kemampuan berpikir simbolis. Anak pada tahap ini akan lebih mudah mengkonstruksi pemahamannya dengan bantuan simbol-simbol yang ada disekitarnya. Piaget mengembangkan teori kognitif yang dikenal dengan sebutan “constructivist persona”, di mana seseorang mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri berdasarkan informasi yang diperoleh. Vygotsky mengungkapkan bahwa pengetahuan seseorang tidak dapat berkembang dalam kondisi sosial yang kosong, artinya dalam mengembangkan pengetahuannya diperlukan dukungan dari lingkungan. Vygotsky mengemukakan teori Zone proximal development / zona perkembangan proksimal, di mana lingkungan akan memberikan bantuan untuk mencapai suatu potensi perkembangan kemampuan kognitif (Akpan et al., 2020; Kozulin, 2015).

Penelitian ini mendeskripsikan item-item (item) hasil skala pengetahuan seksual pada game “Ayo Jaga Tubuh” ditinjau dari pemanfaatan teknologi sebagai pembelajaran pendidikan, di mana terdapat 4 aspek dan 12 indikator. Hasil perhitungan menunjukkan item yang digunakan mengikuti pendekatan model Rasch. Analisis item menggunakan pemodelan Rasch untuk menilai skala pengetahuan seksualitas anak usia dini melalui aplikasi game “Ayo Jaga Tubuhmu” menghasilkan skala pengukuran dengan interval yang sama besar. Penelitian dilakukan terhadap 120 anak TK yang menjadi responden, dengan 24 pertanyaan yang harus dijawab pada aplikasi game “ayo rawat



tubuhmu”. Pemodelan rasch secara bersama-sama menggunakan data skor berdasarkan orang dan data skor per item (item). Kedua skor ini menjadi dasar untuk memperkirakan skor sebenarnya yang menunjukkan tingkat kemampuan individu dan tingkat kesulitan soal. Hasil pemodelan Rasch menunjukkan tingkat kesukaran 24 butir soal cukup bervariasi dan tingkat kemampuan anak TK sangat bervariasi. Dalam menentukan keakuratan model, terdapat 24 item yang memiliki model fit menurut pendekatan model Rasch. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil item yang digunakan sudah layak dan layak digunakan pada soal-soal yang mengukur skala pengetahuan anak usia dini pada aplikasi game “ayo rawat tubuhmu”.

4. PENUTUP

Berdasarkan persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kegunaannya, permainan edukatif dapat membantu mengukur pemahaman anak usia dini dalam mempelajari pengetahuan seksual. Selain itu, game edukasi “ayo jaga tubuh” dapat digunakan sesuai dengan usia karakter dalam pembelajaran. Hasil pemodelan Rasch dalam mengukur skala pengetahuan seksual anak usia dini melalui aplikasi permainan “Ayo Jaga Tubuhmu” menunjukkan bahwa 120 anak TK yang menjadi responden mempunyai tingkat kemampuan individu yang sangat bervariasi. Ada 24 soal (item) yang harus dijawab oleh anak TK melalui aplikasi game “ayo jaga tubuh”. Tingkat kesukaran 24 butir soal cukup bervariasi dilihat dari hasil analisis model Rasch. Item-item tersebut telah diuji keakuratan modelnya dan diperoleh hasil fit model dengan pendekatan model Rasch.

DAFTAR PUSTAKA

- Barimani A. Z., Ganji, J., Seyed N. S. N., & Khani, S. (2018). Factors Influencing Children's Sexual Health Education: A Review Study. *Clinical Excellence*, 8(1), 5-6.
- Barr, R. (2006). *Developing social understanding in a social context*. In McCartney, K. & Philips, D. (Eds). *Blackwell handbook of early childhood development (pp. 188-207)*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Blewitt, C., Fuller-Tyszkiewicz, M., Nolan, A., Bergmeier, H., Vicary, D., Huang, T., Skouteris, H. (2018). Social and emotional learning associated with universal curriculum-based interventions in early childhood education and care centers: a systematic review and meta-analysis. *JAMA network open*, 1(8), e185727-e185727.
- Brackenridge, C. H. (1994). Fair play or fair game? Child sexual abuse in sport organizations. *International review for the Sociology of Sport*, 29(3), 287-298.
- Brilleslijper-Kater, S. N., & Baartman, H. E. (2000). What do young children know about sex? Research on the sexual knowledge of children between the ages of 2 and 6 years. *Child Abuse Review: Journal of the British Association for the Study and Prevention of Child Abuse and Neglect*, 9(3), 166-182.
- Crain, W. (2015). *Theories of development: Concepts and applications*. Routledge.
- Dahlia, D., Sutrisno, S., & Qibtiyah, A. (2021). Early Childhood Sex Education Media as a Preventive Step for Sexual Violence. *Peuradeun Scientific Journal*, 9(3), 607-622.



- Dewi, N. A., Rahmawati, R., & Mukid, M. A. (2015). Analysis of visitor satisfaction using second order confirmatory factor analysis on structural equation modeling (case study: visitors to Guci hot springs (PAP). *Gaussian Journal*, 4(1), 83-92.
- Fakhri, F., & Faujiyah, P. Y. (2019). Social Emotional Learning in Increasing the Social Emotional and Academic Development of Children in Early Childhood Education. In *6th International Conference on Educational Research and Innovation (ICERI 2018)*.
- Friedrich, W. N. (1993). Sexual victimization and sexual behavior in children: A review of recent literature. *Child Abuse & Neglect*, 17(1), 59-66.
- Friedrich, W. N. (2007). *Children with sexual behavior problems: Family-based, attachment-focused therapy*. New York: WW Norton & Company.
- Haberland, N., & Rogow, D. (2015). Sexuality education: emerging trends in evidence and practice. *Journal of Adolescent Health*, 56(1), S15-S21.
- Hadi, S. H. S. (2011). Social Emotional Learning as a Basis for Early Childhood Character Education. *Technodic Journal*, 227-240.
- Jones, E. E. (2019). Cognitive dissonance: Reexamining a pivotal theory in psychology. *American Psychological Association*.
- Kakavoulis, A. (2014). Sexual Development and Education in Early Years: A Study of Attitudes of Pre-school Staff in Greece and Scotland. *Early Child Development and Care*, 149(1), 27-45.
- Knowledge Level and the Incidence of Sexually Transmitted Infections in Women of Reproductive Age at the Sleman Health Center (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta)*.
- Meltzoff, A. N. (2011). Social cognition and the origins of imitation, empathy, and theory of mind. *The Wiley-Blackwell handbook of childhood Cognitive Development*.
- Ministry of Education. (2015). *Sexuality education: a guide for principals, boards of trustees, and teachers*. New Zealand.
- Morin, A. (2011). Self-awareness part 1: Definition, measures, effects, functions, and antecedents. *Social and Personality Psychology Compass*, 5(10), 807-823.
- Robinson, K. H., & Davies, C. (2014). Doing sexuality research with children: Ethics, theory, methods and practice. *Global Studies of Childhood*, 4(4), 250-263.
- Sattayathewa, P., Wattanaburanon, A., & Kay, N. S. (2018). The social and emotional learning intervention program to reduce risky sexual behavior in upper high school students. *International Journal of Environmental and Science Education*, 13(6), 487-494.
- Schonfeld, D. J., Adams, R. E., Fredstrom, B. K., Tomlin, R., Voyce, C., & Vaughn, L. M. (2012). Social-Emotional Learning in Grades 3 to 6 and the Early Onset of Sexual Behavior. *Sexuality Research and Social Policy*, 9(2), 178-186.
- Selman, R. (2016). *The Promotion of Social Awareness*. New York: Russell Sage Publications.
- Slaughter, V., Dennis, M. J., & Pritchard, M. (2002). Theory of Mind and peer Acceptance in Preschool Children. *British Journal of Developmental Psychology*, 20(4), 545-